

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peranan penting dalam proses menghasilkan pendidikan yang berkualitas namun guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi langsung antar siswa dan guru. Perkembangan ilmu komunikasi juga berpengaruh pada metode pembelajaran.

Guru wajib menciptakan suasana kelas yang interaktif. siswa dapat secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Dengan tidak lagi menjadi satu-satunya sumberinformasi, guru harus mampu menjadi media dalam memfasilitasi siswa untuk mampu secara aktif berkomunikasi dalam upaya memperoleh informasi. Peranan seperti itulah yang kurang lebih akan dilakoni para guru di Indonesia dalam implementasi Kurikulum 2013. Sementara sebelumnya hampir sebagian besar guru menjalankan proses komunikasi satu arah di dalam kelas.

Guru dipandang memiliki status, peran, dan fungsi sangat tinggi dan mulia. Sebagai contoh, guru dipandang memiliki status, peran, dan fungsi yang setingkat dengan ‘manusia setengah dewa’. Guru memiliki status dan tugas yang paling sulit, karena pekerjaannya membuat siswa memahami *to make one understand is the most difficult*. Sedangkan untuk membuat seseorang mengerti merupakan pekerjaan yang paling sulit. Berkaitan dengan

pernyataan di atas, Rubin Adi Abraham mengatakan: “bahwa guru merupakan penentu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran karena guru merupakan pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya.

Kompetensi adalah tindakan atau kinerja yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang terkait dengan profesi tertentu (Rivalina, 2014). Definisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi merupakan suatu kesatuan utuh yang menggambarkan penampilan, kemampuan, dan tingkah laku seseorang. Menurut teori konvergensi, kompetensi terbentuk dari perpaduan potensi-potensi dalam diri manusia dengan lingkungannya (Uno, 2016). Artinya manusia lahir membawa sejumlah potensi atau kemampuan lahiriyah yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (termasuk pendidikan) sehingga membangun sebuah kompetensi baru yang lebih matang.

Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan beradaptasi seseorang dalam setiap situasi komunikasi dengan menampilkan kemampuan komunikasi berdasarkan pengetahuan yang tepat untuk setiap konteks dan situasi komunikasi (Salleh 2006) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen kompetensi komunikasi, yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *skills* (kemampuan), dan *motivation* (Motivasi). Hal tersebut dapat mengetahui Kompetensi Komunikasi Guru dikelas IV ( Brian Spitzberg dan William Cupach (dalam Greene & Burleson, 2003; Payne,2005).

Kompetensi komunikasi adalah tingkat keterampilan penyampaian pesan oleh seorang ke orang lain untuk memberitahu dan mengubah sikap. Pendapat atau perilaku secara keseluruhan baik secara langsung dengan lisan maupun tidak langsung (Budi dalam Purwanto, 2008). Ada empat faktor yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam kompetensi komunikasi yakni sasaran (*audience*), perilaku (*behaviour*), kondisi (*condition*) dan tingkah laku (*degree*). Maksud penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Novita Wulandari (2013) yakni tentang “Kompetensi Komunikasi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis *Student Center Learning* di SMA N 9 Semarang” hal ini bertujuan agar memperoleh Hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya

Sebagai seseorang yang memiliki posisi strategis dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki beberapa kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Adapun yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi seorang guru menurut Buchari Alma (dalam Wibowo, 2012: 124) yaitu terletak pada kompetensi sosial. Menurutnya, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir D, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik,

dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru (dalam Mulyasa, 2007:173) bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat, Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik dan Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi komunikasi adalah tingkat keterampilan penyampaian pesan oleh seorang ke orang lain untuk memberitahu dan mengubah sikap, pendapat atau perilaku secara keseluruhan baik secara langsung dengan lisan maupun tidak langsung (Budi dalam Purwanto, 2008).

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, dibutuhkan kompetensi komunikasi khusus agar mampu mentransfer ilmunya kepada siswanya. Tidak hanya itu, seorang guru harus mampu mendidik, mengajar, melatih, membina baik itu dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Sekarang ini bisa dikatakan bahwa guru pada saat ini hanyalah panjangan yang tidak berfungsi

dengan baik karena mereka lebih mementingkan gaya dan sekedar mengajar saja dari pada memperhatikan aspek-aspek apa saja yang seharusnya dikuasai oleh seorang guru agar mampu membuat anak didiknya berkualitas dan berprestasi.

SD Muhammadiyah Banyuwangi merupakan SD Swasta satu-satunya di kecamatan banyumas yang memiliki memiliki banyak murid. SD Muhammadiyah merupakan SD berbasis islam. SD tersebut baru melakukan pembelajaran kurikulum 2013 di tahun ajaran 2019/2020 jadi pastinya guru masih sulit untuk melakukan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diberi judul “Kompetensi Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Tematik SD Muhammadiyah Banyuwangi Pada Masa Pandemi Covid 19”

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kompetensi komunikasi guru dalam pembelajaran tematik di SD Muhammadiyah Banyuwangi” ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi komunikasi guru dalam pembelajaran tematik SD Muhammadiyah Banyuwangi.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar penulis ini tidak menyimpang dari permasalahan yang ada maka peneliti membatasi lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti adalah seluruh guru kelas SD Muhammadiyah Banyuwangi.

2. Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah kompetensi komunikasi Guru dalam pembelajaran seluruh kelas SD Muhammadiyah Banyuwangi.

3. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini adalah semester genap Tahun ajaran 2020/2021

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini SD Muhammadiyah Banyuwangi

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai referensi pada bidang ilmu pendidikan tentang kompetensi komunikasi guru pada pembelajaran tematik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian bagi siswa, guru, sekolah, maupun penulis penelitian yang di jabarkan sebagai berikut:

- a. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui

kompetensi komunikasi guru dengan peserta didik agar lebih baik.

b. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas sekolah dan meningkatkan kerjasama antar guru dengan warga sekolah.